



Penyuluhan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja Tertusuk Benda Tajam pada Kuli Bangunan

Aesthetica Islamy^{1*}, Farida¹, Yitno¹, Eny Masruroh¹, Amita Audilla¹, Wiwid Yuliasuti¹, Lasman¹, Suharyoto¹, Suciati¹, Nurhidayati¹

¹STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.1, Kedung Indah, Kedungwaru, Kedungwaru, Tulungagung, East Java 66224, Indonesia

*Email korespondensi: tika.aesthetica@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Sep 2023

Accepted: 25 Nov 2023

Published: 31 Des 2023

Kata kunci:

Kegawatdaruratan;
Luka Tusuk;
Pertolongan pertama;
Sikap;
Vulnus Puncture

Keyword:

Attitude;
Emergency;
First aid;
Stab wound;
Vulnus Puncture

ABSTRAK

Background: Luka adalah suatu keadaan dimana struktur anatomi jaringan tubuh terganggu. Luka bisa bersifat dangkal, seperti kerusakan pada epitel kulit, atau dalam, melibatkan jaringan subkutan, lemak, dan otot, serta tulang dan struktur terkait, seperti tendon, saraf, dan pembuluh darah akibat trauma dan kekuatan fisik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para pekerja bangunan sebagai upaya mengubah sikap sasaran tentang Pertolongan Pertama pada Pekerja Bangunan yang Terkena Vulnus Puncture. **Metode:** Kegiatan ini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi diperoleh dengan 2 macam, yaitu mengetahui immediate impact dan *intermediate impact*. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah pekerja bangunan yang berdomisili di Desa Jabon sejumlah 34 orang. **Hasil:** sebagian besar sasaran sebelum diberikan penyuluhan, sebagian besar mempunyai sikap negatif (n=23 (68%)), kemudian sesudah diberikan penyuluhan, sebagian besar responden mempunyai sikap positif (n=27 (79%)). Hasil pengukuran immediate impact menunjukkan tanggapan yang positif dari sasaran serta hasil uji statistic (Wilcoxon) untuk menganalisis *intermediate impact* didapatkan hasil q value 0,000 dengan α 0,05. Nilai ini menunjukkan kesimpulan hasil yang signifikan. **Kesimpulan:** Terdapat manfaat dalam kegiatan penyuluhan yang dibuktikan dengan tanggapan dan hasil uji statistik kategori sikap sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan merupakan salah satu cara pemberian informasi yang dapat melibatkan unsur afektif, kognitif dan psikomotor, sehingga responden semakin menyerap ilmu secara optimal.

ABSTRACT

Background: Injury is a condition in which the anatomical structure of body tissues is disturbed. Injuries can be superficial, such as damage to the epithelium of the skin, or deep, involving subcutaneous tissue, fat, and muscle, as well as bone and related structures, such as tendons, nerves, and blood vessels resulting from trauma and physical force. The purpose of this activity is to provide knowledge to construction workers as an effort to change the target attitude about First Aid in Construction Workers Affected by Vulnus Puncture. **Method:** This activity is divided into 4 stages, namely the stage of problem analysis, planning, implementation and evaluation. Evaluation is obtained with 2 types, namely knowing immediate impact and *intermediate impact*. The target group in this activity is 34 construction workers domiciled in Jabon Village. **Results:** most of the targets before counseling, most had negative attitudes (n = 23 (68%)), then after counseling, most respondents had positive attitudes (n = 27 (79%)). The results of immediate impact measurements showed a positive response from the target and the results of statistical tests (Wilcoxon) to analyze *intermediate impact* obtained q value results of 0.000 with a α of 0.05. This value indicates a significant conclusion of results. **Conclusion:** There are benefits in extension activities as evidenced by responses and statistical test results of attitude categories before and after counseling. Counseling is one way of providing information that can

involve affective, conative and psychomotor elements, so that respondents absorb knowledge optimally.



© 2023 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Banyak permasalahan yang bisa muncul jika mengabaikan peraturan keselamatan dan keselamatan kerja (K3). Mulai dari risiko kecelakaan hingga risiko kematian. Secara umum, ada dua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yaitu faktor manusia (*human error*) dan faktor lingkungan. Faktor manusia yakni dimana pekerja mengabaikan prosedur keselamatan kerja atau ceroboh, dan faktor lingkungan yakni dimana skenario atau lokasi kerja mempunyai resiko tinggi dan menggunakan peralatan kerja yang berbahaya (Septiani, 2019).

Hasil survei International Labour Organization (ILO, 2020), menyimpulkan bahwa Indonesia adalah negara peringkat dua terendah dalam penerapan K3, yaitu menempati urutan ke 152 dari 153 negara (ILO, 2020). Hal ini dapat dikaitkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia terutama di sektor industri. Unsur-unsur tempat kerja yang tidak memenuhi standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta prosedur kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang semakin rumit dan modern, dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan pekerja. Permasalahan lainnya adalah sebagian besar komunitas korporasi, pengusaha, dan pekerja masih belum menyadari pentingnya K3 (Tarwaka, 2015).

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja masih dipandang sebagai tanggung jawab tambahan bagi dunia usaha/perusahaan (Aria, 2015). Dan masih banyak pekerja yang meremehkan risiko pekerjaan, sehingga mereka tidak menggunakan peralatan keselamatan meskipun tersedia. Misalnya pekerja tidak nyaman memakai APD dan tidak memahami risiko pekerjaan yang ada. Selain itu, dalam beberapa kasus, risikonya hanya bersifat kronis, sehingga ada yang beranggapan bahwa penggunaan APD tidak diperlukan (Indah, 2017). Sikap seperti inilah yang sangat menghambat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik di perusahaan.

Menurut BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 192.911 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar (75,8%; n=146.219) berjenis kelamin laki-laki. Adapun penyebab kecelakaan kerja tersebut mayoritas adalah karena tidak menggunakan APD (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 2020). Berdasarkan Kemenkes RI, 2018, alasan mayoritas para pekerja tidak menggunakan APD adalah karena lupa (34%) dan merasa tidak nyaman (30%) sedangkan sisanya karena menghabiskan waktu (18%), tidak tahu (10%) dan merasa tidak akan celaka (8%) (Rahadian, D., Nursanti, E., & Gustopo, 2017; RISKESDAS, 2018).

Kuli bangunan merupakan salah satu pekerjaan yang rentan terjadi kecelakaan kerja. Hal ini karena pada pekerja bangunan sebagian besar tidak menggunakan alat pelindung diri yang optimal, belum ada standarisasi dan regulasi yang mengatur tentang keamanan dan keselamatan pada pekerja bangunan. Selain itu pada pekerja bangunan juga sebagian besar tidak dibekali dengan pengetahuan tentang keselamatan dan keamanan saat melakukan pekerjaan dan menghindari penyakit akibat kerja. Banyaknya kecelakaan kerja yang berujung pada kematian dikarenakan masih banyaknya pekerja bangunan yang belum memahami dan mampu

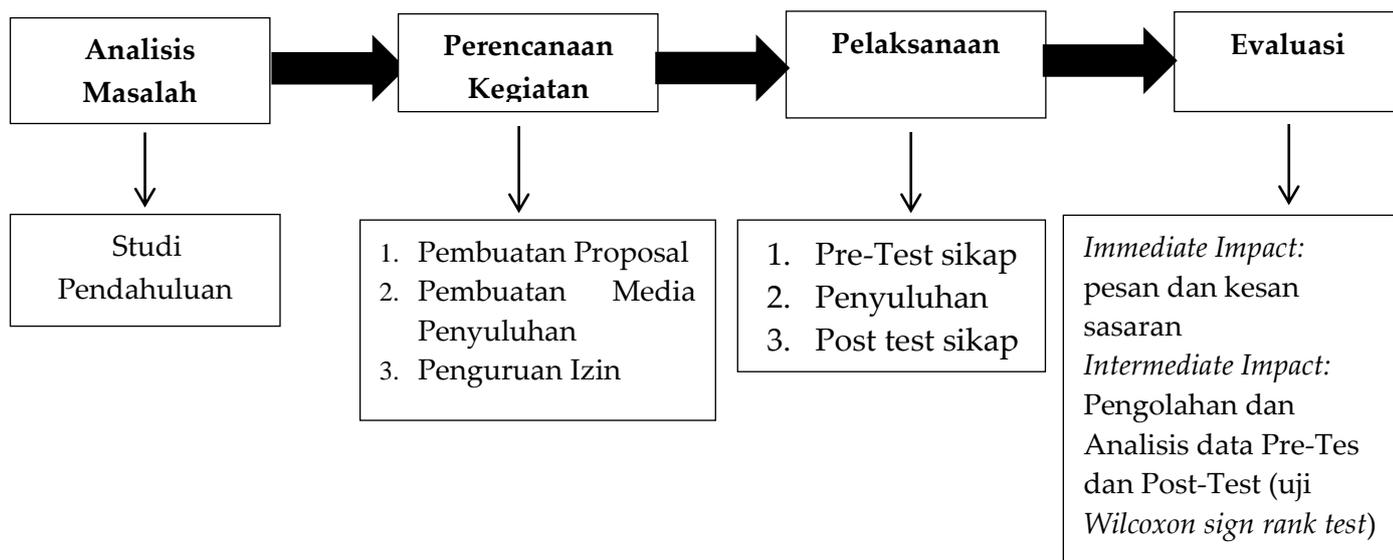
memberikan pertolongan pertama yang optimal dalam memberikan penanganan awal pada korban kecelakaan kerja (Tilong, 2018).

Salah satu kecelakaan kerja adalah tertusuk benda tajam (*Vulnus puncture*) yang sering terjadi pada kuli bangunan yang dapat mengakibatkan jaringan terputus, kecacatan dan kematian akibat komplikasi yang ditimbulkan (Fitri, A., Wulandini, P. & Sari, 2019). Kejadian tertusuk benda tajam sering dialami pekerja terutama kuli bangunan dikarenakan minimnya pengetahuan tentang K3.

Pentingnya memberikan pemahaman kepada pekerja/kuli bangunan sebagai salah satu pekerja yang beresiko terhadap terjadinya luka tusuk merupakan salah satu bentuk preventifikasi pencegahan terjadinya keparahan dan komplikasi pada korban yang mengalami kecelakaan kerja. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan dapat diberikan melalui penyuluhan kesehatan. Pendidikan kesehatan atau penyuluhan yang diberikan adalah tentang metode pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) yang merupakan salah satu penyampaian informasi untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada sasaran yaitu kuli bangunan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan luka tusukan (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian berupa penyuluhan sebagai upaya untuk mengubah sikap para pekerja bangunan tentang tentang Pertolongan Pertama pada Pekerja Bangunan yang Terkena *Vulnus Puncture* di Ds. Jabon Kec. Kalidawir Kab. Tulungagung.

METODE

Sasaran peserta kegiatan ini terdiri dari 34 orang pekerja bangunan yang berdomisili di Desa Jabon. Adapun tahap-tahap kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu tahap analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Kegiatan

Tahap analisis masalah adalah tahap persiapan sebelum kegiatan pengabdian, yaitu tim melakukan studi pendahuluan tentang adanya masalah. Tahap perencanaan dimulai pada saat tim pengabdian menyusun proposal, membuat media kemudian berkomunikasi dengan perangkat desa setempat untuk memperoleh data sasaran serta membagikan undangan kegiatan. Tahap

pelaksanaan adalah tahap implementasi yang dilaksanakan di Balai Desa. Tahap pelaksanaan adalah tahap ketiga dimana penyuluhan mulai dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memberikan penyuluhan kesehatan tentang Triage dan membagikan lembar kuesioner sikap (pre-test dan post-test). Kuesioner tersebut diadopsi dari Notoatmodjo (2018) yang sudah di uji validitas serta reliabilitas. Adapun aspek sikap yang terdapat dalam kuesioner adalah kognitif, afektif dan konatif dengan kriteria sikap yaitu: sikap positif jika nilai $T \geq 50$ dan sikap negatif jika nilai $T < 50$. Tahap evaluasi adalah tahap untuk menilai hasil atau dampak dari kegiatan penyuluhan. Ada 2 macam dampak yang dilihat dalam kegiatan ini, yaitu dampak jangka pendek (*immediate impact*) dan dampak jangka menengah (*intermediate impact*). Pengumpulan data untuk *immediate impact* dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu tim pengabdian menanyakan kepada sasaran tentang pesan dan kesan selama penyuluhan sedangkan *intermediate impact* diperoleh dari hasil pengolahan data kuesioner pre-test dan post-test. Kemudian dilakukan editing untuk pengolahan data, koding, skoring dan analisis menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sasaran

Data Umum	F	%
Pendidikan		
SD	9	26
SMP	15	44
SMA	8	24
D3/S1	2	6
Usia		
< 30 Thn	9	27
31-45 Thn	12	35
> 45 Thn	13	38
Informasi sebelumnya		
Pernah	14	41
Belum	20	59

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan sebagian besar sasaran berada pada rentang usia 31-45 (n=12 (35%)), mempunyai tingkat pendidikan SMP (n=15 (44%)) dan belum pernah mendapatkan informasi sebelumnya (n=20 (59%)).

Tabel 2. Perbandingan Sikap Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan

Sikap sebelum	Sikap Sesudah				Total	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif		
Positif	11	100%	0	0%	11	100%
Negatif	16	69,6%	7	30,4%	23	100%
Total	27	79,4%	7	20,6%	34	100%
P value=0.000						

Berdasarkan tabel di atas, individu yang mempunyai sikap positif sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan mempertahankan sikap positifnya (100%). Adapun sasaran yang

awalnya memiliki sikap negatif, setelah diberikan penyuluhan berubah menjadi bersikap positif sebanyak 16 orang (69%).

Berdasarkan uji Wilcoxon sign rank test dihasilkan q value 0,000 dengan α (0,05), karena $q < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat adanya pengaruh penyuluhan dengan sikap responden sasaran setelahnya.

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang melibatkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan suatu objek. Bidikannya selalu diarahkan pada sesuatu, suatu objek. Sikap negatif terbentuk karena berbagai faktor diantaranya yang paling menunjang adalah faktor minimnya wawasan dan pengetahuan (Dewi, 2011).

Sasaran atau pekerja bangunan sebagian besar mempunyai sikap negatif. Hal ini dikarenakan belum pernah ada sosialisasi dan informasi terkait penanganan luka tusuk. Islamy, Aesthetica (2022), mengatakan bahwa sumber informasi merupakan faktor penentu sebuah sikap. Seseorang yang pernah menerima informasi sebelumnya, wawasannya akan bertambah. Hal ini akan mempengaruhi proses dalam mengambil sebuah keputusan. Informasi linier dengan pengetahuan dimana informasi/pengetahuan tersebut dapat dijadikan dasar dalam membuat sebuah pertimbangan. Sejalan dengan fakta penelitian bahwa terdapat korelasi antara sumber informasi dengan sikap sasaran. Pada sasaran yang pernah menerima informasi sebelumnya didapatkan mempunyai sikap yang positif.

Pendidikan juga berpengaruh terhadap penerimaan informasi baru. Wawan & Dewi (2015), menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempegaruhi pengetahuan dan sikap seseorang, yaitu tingkat pendidikan, umur dan sumber informasi. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan psikis dan kejiwaan, sehingga tingkat berpikir seseorang menjadi semakin matang. Sumber informasi dan kemudahan memperoleh informasi mungkin mendasari sikap positif masyarakat terhadap subjek. Sumber informasi akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, dengan kata lain jenjang Pendidikan yang semakin tinggi memberikan kemungkinan sikap positif yang besar pula.

Berdasarkan data penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar sasaran memiliki sikap positif dengan jumlah 27 responden (79%) setelah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan bahwa setelah diberikan penyuluhan sikap positif responden meningkat. Hal ini terjadi karena sasaran telah mengikuti penyuluhan dengan baik sehingga keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki ikut meningkat. Sasaran menerima informasi tentang penatalaksanaan vulnus puncture dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari tanggapan pesan dan kesan sasaran selama penyuluhan. Salah satu sasaran menyatakan:

“.....Diawal Saya tidak tahu manfaatnya, namun sekarang saya jadi tahu pentingnya penanganan segera pada luka tusuk.....” S1

Tanggapan lain datang dari sasaran berikut:

“.....Baik dan bagus,,,,,,Kami senang sekali ada kegiatan penyuluhan tentang pertolongan pertama pada luka tusuk” S9

Seorang sasaran saat ditanya apa manfaat dari kegiatan pengabdian ini menjawab sebagai berikut:

“.....Mungkin supaya kita para kuli bangunan bisa selalu sehat dan selamat jika sampai terjadi luka tusukan saat bekerja ya.....” A11

Berdasarkan data pengolahan dapat disimpulkan bahwa sasaran yang awalnya memiliki sikap positif sebelum diberikan penyuluhan tetap memiliki sikap positif setelah diberikan penyuluhan (100%). Selain itu sasaran yang awalnya memiliki sikap negatif, setelah diberikan penyuluhan berubah menjadi bersikap positif sebanyak 16 orang (69%). Berdasarkan uji wilcoxon sign rank test didapatkan q value 0,000 dengan α (0,05), karena $q < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hasil uji statistik tersebut dikatakan signifikan.

Hasil uji statistic menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap sikap responden dalam melakukan pertolongan pertama pada korban *vulnus puncture*.

Sikap merupakan reaksi atau tanggapan tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan/objek, wujud dari sikap tersebut tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan harus dievaluasi terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. dan dipengaruhi oleh berbagai hal (Hardianti, 2017). Menurut Ediyati (2014), ada dua macam faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap diantaranya tingkat pengetahuan, kematangan usia seseorang, dan tingkat pendidikan, serta pengalaman yang pernah didapatkan sebelumnya. Berdasarkan analisa, salah satu elemen yang mempengaruhi sikap pada anggota pekerja bangunan Desa Jabon adalah pengetahuan, terbukti setelah diberikan edukasi dan penyuluhan sebagian besar responden yang mempunyai sikap negatif menjadi positif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Lasmawan (2016) tentang pengaruh simulation terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS di kelas IV gugus I Busungibu oleh Prof. Dr I Wayan Laksamawan, M.Pd., menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh simulasi terhadap sikap sosial dan hasil belajar secara signifikan pada siswa kelas IV gugus I Busungibu.

Pemberian penyuluhan pada anggota pekerja bangunan Desa Jabon secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman sasaran karena selain mendapat materi, sasaran juga mempunyai pengalaman untuk mencoba melakukan hal tersebut.

KESIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian informasi kesehatan/penyuluhan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) akibat luka tusuk pada kuli bangunan di Desa Jabon, Kalidawir, Tulungagung. Hasil dari kegiatan ini mendapatkan sambutan dari sasaran dan kebermanfaatan dari kegiatan pengabdian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap sasaran sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan di desa Jabon yang menasar para kuli bangunan belum pernah dilakukan dan topik yang diambil berupa P3K akibat luka tusuk juga belum pernah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi serta berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana secara lancar, aman. Segenap tim mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Jabon, Kalidawir yang telah membantu kegiatan pengabdian ini terlaksana hingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria. (2015). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Pada Karyawan bagian Produksi PT Hankook Tire Indonesia, Cikarang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29(1), 103–111.
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. (2020). *Kepesertaan BPJS Indonesia*.
- Dewi, A. W. dan. (2011). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Ediyati, L. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Penegtahuan dan Sikap Personal Hygiene Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo*. Stikes Aisyah Yogyakarta.
- Fitri, A., Wulandini, P. And Sari, T. K. (2019). Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di Sma Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.36341/Jka.V3i1.815>
- Hardianti. (2017). *Pengaruh Penyuluhan melalui Metode Simulasi Dan Audiovisual Terhadap Tingkat Keterampilan menggosok Gigi Pada Murid Sd Inpres Cambaya IV*. UIN Alaudin Makasar.
- Indah, A. (2017). Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Bangunan Gedung Di Kabupaten Cirebon. *Unnes Journal of Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v19i1.9492>
- International Labour Organization (ILO). (2020). *Days lost due to cases of occupational injury with temporary incapacity for work by economic activity*. Geneva.
- Islamy, Aesthetica, et al. (2022). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Aids Berpengaruh Terhadap Sikap Siap Siaga Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tanah Longsor. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10(2). <https://doi.org/10.26714/jkj.10.2.2022.431-436>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahadian, D., Nursanti, E., & Gustopo, D. (2017). *Perencanaan Kontrol Kecelakaan kerja Munuju Zero Accident Pada Industri Pabrik Gula NHB*. 1(2), 17–21.
- RISKESDAS. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Balitbang Kemenkes RI.
- Septiani, H. (2019). *Pengabaian K3 dalam Jatuhnya Pekerja pada Proyek Pembangunan Masjid*. Kompasiana.Com.
- Tarwaka. (2015). *Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3E) dalam Perspektif Bisnis*. Harapan Press.
- Tilong, A. (2018). *Pertolongan Pertama pada Beragam Penyakit*. FlashBook.
- Wawan A. dan Dewi M. (2015). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.